

**PERENCANAAN PRODUK *WALKING TOUR* PADA DAYA TARIK
WISATA SEJARAH DI KOTA BUKITTINGGI**

PROYEK AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Program Diploma

IV Destinasi Pariwisata.



Oleh:

RANISA PUTRI MEILANI

201923201

PROGRAM STUDI DESTINASI PARIWISATA

JURUSAN KEPARIWISATAAN

POLITEKNIK PARIWISATA NHI

BANDUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

PERENCANAAN PRODUK *WALKING TOUR* PADA DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI
KOTA BUKITTINGGI.

NAMA : Ranisa Putri Meilani
NIM : 201923201
JURUSAN : Kepariwisataaan
PROGRAM STUDI : Destinasi Pariwisata

Pembimbing Utama,



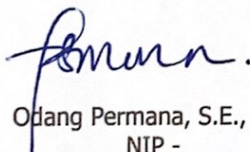
Dr. Herlan Suherlan, M.M
NIP 19680127 199803 1 001

Pembimbing Pendamping,



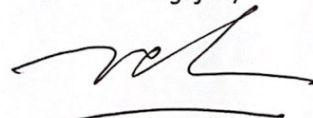
Hari Ristanto, BBA., M.Sc
NIP 19680915 199903 1 001

Penguji I,



Odang Permana, S.E., ME.
NIP -

Penguji II,



Drs. Renalmon Hutahaeen, M.M
NIP 19591208 198603 1 001

Bandung, 21 Agustus 2023

Mengetahui,
. Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerja Sama

Ni Gusti Made Kerti Utami., BA., MM.Par CHE.
19710316 199603 2 001

Menyetujui,
Direktur Politeknik NHI Bandung



Danova L. Goeltom, S.Sos., M.Sc., CHE
NIP. 19710506 199803 1 001

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ranisa Putri Meilani
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/11 Mei 2002
NIM : 201923201
Program Studi : Destinasi Pariwisata
Jurusan : Kepariwisataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir/Proyek Akhir yang berjudul:
PERENCANAAN PRODUK *WALKING TOUR* PADA DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KOTA BUKITTINGGI.
ini adalah merupakan hasil karya dan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan hasil penjiplakan, pengutipan, penyusunan oleh orang atau pihak lain atau cara-cara lain yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku di Politeknik Pariwisata NHI Bandung dan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
2. Dalam Tugas Akhir/Proyek Akhir ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang atau pihak lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan sumber, nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dalam naskah Tugas Akhir/Proyek Akhir ini ditemukan adanya pelanggaran atas apa yang saya nyatakan di atas, atau pelanggaran atas etika keilmuan, dan/atau ada klaim terhadap keaslian naskah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Politeknik PariwisataNHI Bandung ini serta peraturan-peraturan terkait lainnya.
4. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 21 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,


The image shows a 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp (METERAL TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the number '10000'. The serial number 'C2A33AKX596201296' is visible at the bottom of the stamp.

ABSTRAK

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata di Sumatera Barat yang memiliki sejarah yang kini dijadikan daya tarik wisata sejarah yang sangat menarik untuk dikunjungi. Lokasi antar daya tarik wisata yang dekat serta kemacetan pada hari – hari besar / libur membuat wisatawan juga senang berjalan kaki dalam berwisata di kota ini. Adanya masalah tersebut, perencanaan sebuah produk wisata dapat dilakukan di kota ini. Walking tour merupakan sebuah produk wisata yang menyediakan wadah bagi wisatawan untuk berwisata dengan berjalan kaki ke setiap daya tarik wisata dengan informasi dan kisah di balik daya tarik wisata tersebut yang nantinya akan dijelaskan oleh pemandu wisata pada setiap perjalanannya. Produk ini dapat diterapkan di Kota Bukittinggi karena kebanyakan daya tarik wisata baik dari sisi sejarah maupun buatan, budaya, kuliner, dan belanja di Kota Bukittinggi memiliki jarak rata – rata 1km – 2km saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga kuisisioner terbuka.

Kata Kunci : Kota Bukittinggi sebagai kota wisata, Perencanaan Produk Wisata, Walking Tour

ABSTRACT

Bukittinggi City is one of the tourist cities in West Sumatera that has a history that is now used as a very interesting historical tourist attraction to visit. The location between nearby tourist attractions and traffic jams on big days / holidays makes tourists also happy to walk in traveling in this city. The existence of these problems, planning a tourist product can be done in this city. Walking tour is a tourism product that provides a place for tourists to travel on foot to each tourist attraction with information and stories behind these attractions which will later be explained by the tour guide on each trip. This product can be applied in Bukittinggi City because most tourist attractions both in terms of history and artificial, culture, culinary, and shopping in Bukittinggi City have an average distance of 1km – 2km only. This study used descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, documentation, and also open questionnaires.

Keywords: *Bukittinggi City as a tourist city, Tourism Product Planning, Walking Tour*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proposal proyek akhir berjudul **Perencanaan Produk Walking Tour Pada Daya Tarik Wisata Sejarah Di Kota Bukittinggi**. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Diploma IV serta mengikuti sidang akhir pada penyusunan Proyek Akhir pada program studi Destinasi Pariwisata di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

Adapun penulis ingin berterima kasih kepada pihak – pihak yang terkait dalam usulan penelitian proyek akhir ini. Penyelesain proyek akhir ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari pihak – pihak terkait yaitu kepada :

1. Bapak Andar Danova L. Goeltom, S.Sos, M.Sc selaku ketua Politeknik Pariwisata NHI Bandung.
2. Ibu Dr. ER. Ummi Kalsum, MM.Par selaku Kabag, Administrasi Akademik, dan Kemahasiswaan.
3. Ibu Endah Trihayuningtyas, S.Sos., MM.Par selaku ketua jurusan Kepariwisataan.
4. Ibu Wisi Wulandariati, S.ST.Par, MM.Par selaku ketua program studi Manajemen Destinasi Pariwisata.
5. Bapak Dr. Herlan Suherlan, M.M dan bapak Hari Ristanto, BBA.,M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan proyek akhir ini.

6. Orangtua (Ibu Satya Moraliza & Bapak Maylan Esmara) serta Abang (Raka Era Maulana & Alm. Reyhan Rama Pradipta) dan Oma (Ibu Rostina Hendra & Ibu Asnimar Hasan) selaku keluarga peneliti yang memberikan semangat dan juga doa kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Fathiya Zahra Aqila, Anandita Indah Putri, Muthia Khaerini, Nadia Annisa Abrar, Khofifah Azmi Hanifah, Rosemery Pauline, Melinda Ade Syafitri, Rika Nurdiani, Michelle Daniella, Nevan Areez Dewananda selaku teman – teman terdekat peneliti yang selalu memberikan dorongan sehingga peneliti dapat terus maju dan melanjutkan proyek akhir ini hingga selesai.
8. Beserta teman – teman angkatan 2019 Destinasi Pariwisata yang menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan peneliti.

Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan proyek akhir ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga usulan penelitian proyek akhir ini dapat bergun baik bagi peneliti maupun pembaca.

Bandung, 04 Mei 2023

Peneliti.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN MAHASISWA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Kerangka Pemikiran	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Rancangan Penelitian	15
B. Partisipan dan Tempat Penelitian	16
C. Teknik Pengumpulan Data	16
D. Analisis Data	18
E. Pengujian Keabsahan Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
A. Hasil Penelitian	20
1. Gambaran Umum Kota Bukittinggi	20
2. Sejarah Kota Bukittinggi.....	21

3. Pariwisata Kota Bukittinggi	23
4. Daya Tarik Wisata Sejarah Kota Bukittinggi.....	24
B. Pembahasan	55
1. Produk <i>Walking Tour</i> Pada Daya Tarik Wisata Sejarah di Kota Bukittinggi.	55
2. Perencanaan Produk <i>Walking Tour</i> Pada Daya Tarik Wisata Sejarah	58
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	63
A. Kesimpulan	63
B. Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	vii
LAMPIRAN	ix

DAFTAR TABEL

Table 1 : Kerangka Pemikiran.....	14
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Jam Gadang Tampak Depan	26
Gambar 2 : Bagian Dalam Jam Gadang	27
Gambar 3 : Mesin Jam Gadang	28
Gambar 4 : Lonceng Jam Gadang	29
Gambar 5 : Prasasti Penjelasan Sejarah Jam gadang	32
Gambar 6 : Benteng Fort De Kock	33
Gambar 7 : Sketsa Benteng Fort De Kock	34
Gambar 8 : Peta Kawasan Benteng Fort De Kock dan Taman Margasatwa & Budaya Kinantan	36
Gambar 9 : Papan Informasi Sejarah Fort De Kock	37
Gambar 10 : Papan Informasi Perang Paderi	37
Gambar 11 : Papan Informasi Fort De Kock Pada Masa Perang Paderi.....	38
Gambar 12 : Pintu Masuk Lubang Jepang	40
Gambar 13 : Panorama Ngarai Sianok.....	41
Gambar 14 : Patung Tentara Jepang	42
Gambar 15 : Denah Lobang Jepang	43
Gambar 16 : Istana Bung Hatta.....	45
Gambar 17 : Taman Monumen Bung Hatta	46
Gambar 18 : Monumen Bung Hatta	47
Gambar 19 : Rumah Kelahiran Bung Hatta	48
Gambar 20 : Pesawat AT 16 Harvard	51

Gambar 21 : Peta Wisata Kota Bukittinggi..... 59

PERENCANAAN PRODUK WALKING TOUR PADA DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KOTA BUKITTINGGI

Ranisa Putri Meilani, Herlan Suherlan, Hari Ristanto

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: ranisaputrime@gmail.com

ABSTRACT

Bukittinggi City is one of the tourist cities in West Sumatera that has a history that is now used as a very interesting historical tourist attraction to visit. The location between nearby tourist attractions and traffic jams on holidays makes tourists also happy to walk in traveling in this city so that the planning of a walking tour product can be a place for tourists to travel on foot with a distance of no more than 2km to each tourist attraction with information and stories behind these attractions which will later be explained by the tour guide at each his journey. This study used descriptive quality methods through interviews, open questionnaires, and observations.

Keywords: *Bukittinggi City as a tourist city, Tourism Product Planning, Walking Tour*

ABSTRAK

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota wisata di Sumatera Barat yang memiliki sejarah yang kini dijadikan daya tarik wisata sejarah yang sangat menarik untuk dikunjungi. Lokasi antar daya tarik wisata yang dekat serta kemacetan pada hari – hari libur membuat wisatawan juga senang berjalan kaki dalam berwisata di kota ini sehingga perencanaan sebuah produk wisata walking tour dapat menjadi wadah bagi wisatawan untuk berwisata dengan berjalan kaki dengan jarak setiap daya tarik yang tidak lebih dari 2km ke setiap daya tarik wisata dengan informasi dan kisah di balik daya tarik wisata tersebut yang nantinya akan dijelaskan oleh pemandu wisata pada setiap perjalanannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, kuisioner terbuka, serta observasi.

Kata Kunci : Kota Bukittinggi sebagai kota wisata, Perencanaan Produk Wisata, Walking Tour

Pendahuluan

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang terkenal aktif dengan pariwisatanya. Berdasarkan pada laman resmi milik Pemerintah Kota Bukittinggi, kota ini telah ditetapkan sebagai kota wisata sejak 11 Maret 1984. . Secara hukum atau *de jure*, kota Bukittinggi memiliki luas sebesar 145,29 km persegi. Namun dikarenakan Sumatera Barat masih memegang teguh pada adat yang ada, Kabupaten Agam memberikan penolakan atas hal tersebut yang menyebabkan kota Bukittinggi memiliki luas sebesar 25,24 km persegi saja dan menjadikan kota Bukittinggi sebagai salah satu kota dengan wilayah yang cukup sempit di Indonesia.

Kota yang dulu dikenal sebagai *Parijs van Sumatera* ini juga pernah menjadi Ibu Kota Negara Republik Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia pada tahun 1948 hingga 1949 kala Yogyakarta diduduki Belanda saat itu. Pemerintah Belanda pun sempat membangun kubu pertahannya pada tahun 1825 yang kini dikenal sebagai Benteng Fort De Kock. Pemerintah Jepang pada masanya pun sempat menjadikan kota Bukittinggi sebagai pusat pengendalian pemerintah kemiliterannya untuk kawasan Sumatera. Selain itu, kota ini

sangat dikenal sebagai kota kelahiran beberapa tokoh pendiri Republik Indonesia salah satunya yaitu Mohammad Hatta. Dengan sejarahnya tersebut, kota Bukittinggi pun kini telah menjadi pusat kota wisata di daerah Sumatra Barat. Dengan banyaknya destinasi wisata baik dalam wisata sejarah, wisata alam, bahkan destinasi wisata buatan juga ikut menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang datang ke kota Bukittinggi. Dengan julukannya yang merupakan kota wisata, tingkat kunjungan wisatawan yang tercatat pada BPS di kota Bukittinggi bahkan mencapai 1,3 juta kunjungan pada tahun 2022.

Wisata Sejarah merupakan sebuah kegiatan wisata dimana wisatawan mengunjungi tempat serta merasakan aktivitas yang dengan asli menggambarkan sejarah dan orang – orang di masa lalu. Wisata sejarah pun tak hanya berbentuk seperti museum, namun juga bangunan-bangunan peninggalan, monumen, bahkan sebuah tempat ibadah pun bisa menjadi destinasi wisata sejarah. Berdasarkan pada sejarahnya tersebut, banyak wisatawan yang memang berkunjung ke kota Bukittinggi untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah.

Walking Tour adalah sebuah kegiatan berwisata dimana wisatawan akan berkunjung ke sebuah destinasi wisata dengan cara berjalan kaki. *Walking Tour* lebih banyak dilakukan di kawasan perkotaan dengan basis *Urban Tourism*, dimana wisatawan diajak untuk berkeliling kota dari satu destinasi ke destinasi lainnya dengan berjalan kaki yang jarak destinasi tersebut umumnya hanya 2 – 3 km saja. Biasanya, *walking tour* dilakukan dengan rute – rute yang telah ditentukan oleh suatu komunitas atau organisasi yang menyediakan paket wisata *walking tour* tersebut. *Walking Tour* di Indonesia kini sudah mulai banyak dikenali masyarakat, terlebih sudah tersedianya komunitas – komunitas yang menyediakan *walking tour* sebagai salah satu paket wisata yang ditawarkan.

Kota Bukittinggi pada akhir pekan sudah sangat dikenal dengan kemacetan dan kepadatan wisatawan yang masuk dari berbagai daerah baik dari Provinsi Sumatra Barat atau bahkan wisatawan yang datang dari luar Sumatra Barat. Berdasarkan pada penuturan di portal berita daring, kemacetan di kota Bukittinggi kerap terjadi pada hari – hari libur panjang atau hari – hari besar. Peneliti pun sempat melakukan Preliminary Research pada tahun 2021 dimana peneliti datang sebagai wisatawan ke Kota

Bukittinggi. Peneliti menemukan bahwa padatnya kendaraan yang masuk menjadi alasan bagi kebanyakan wisatawan untuk memarkirkan kendaraan dan berjalan kaki dari satu destinasi ke destinasi lainnya selama mengunjungi kota Bukittinggi. Dengan letak destinasi wisata di kota Bukittinggi terbilang cukup dekat satu dengan yang lainnya. Rata – rata jarak dari satu daya tarik wisata menuju daya tarik lainnya hanya berkisar 1km – 3km saja, sehingga berjalan kaki sudah menjadi suatu kebiasaan bagi wisatawan yang berkunjung demi menghindari kemacetan yang ada.

Berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan dari Preliminary Research tersebut, *Walking Tour* bisa menjadi salah satu alternatif bagi wisatawan untuk memaksimalkan pengalaman yang didapatkan dalam berwisata karena wisatawan dapat menikmati wisata sejarah di Bukittinggi dengan rute yang lebih tertata dibantu dengan penjelasan dari pemandu wisatawan yang akan memberikan edukasi serta memandu wisatawan menuju destinasi wisata sejarah yang sudah terpilih. Maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perencanaan Produk Wisata ‘*Walking Tour*’ Pada Daya Tarik Wisata Sejarah di Kota Bukittinggi.” Yang mana peneliti berharap hasil dari

penelitian ini dapat menjadi ide baru bagi Dinas Pariwisata kota Bukittinggi dalam mengembangkan pariwisatanya terkhusus pada wisata sejarah serta menjadi awal bagi ide – ide bisnis bagi pelaku pariwisata di kota Bukittinggi.

Tinjauan Pustaka

Daya Tarik Wisata

UU No. 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata menurut Ridwan & Wandra (2019) merupakan sebuah objek yang mempunyai peran yang penting dalam pariwisata. Hal ini merupakan hal utama yang mempunyai nilai ketertarikan untuk wisatawan mengunjungi sebuah destinasi wisata. Sementara Utama dan I Wayan (2018) mengungkapkan bahwa daya tarik wisata adalah segala hal pada sebuah tempat yang mempunyai keindahan, keunikan, serta nilai – nilai yang memiliki wujud berupa keanekaragaman budaya, alam, maupun buatan yang memiliki nilai dan menarik untuk dikunjungi.

Perencanaan Destinasi

Getz (2008) mengungkapkan bahwa perencanaan destinasi merupakan sebuah proses dalam merencanakan pengembangan wisata dan memanfaatkan potensi destinasi pariwisata secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Pearce (1989) bahwa perencanaan destinasi adalah proses dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan destinasi wisata dengan mempertimbangkan aspek – aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan

Produk Wisata

Hidayah (2022), Produk wisata adalah suatu pengalaman wisata (experience) yang memiliki sifat berwujud (tangible) dan atau tidak berwujud (intangible) yang dibutuhkan, diinginkan, dan diharapkan dari target wisatawan. Oleh sebab itu, konsep kebutuhan (need), keinginan (want), dan harapan (expectation) dalam lingkup aktivitas wisata perlu dipahami untuk dapat membuat produk wisata. Produk wisata terbagi menjadi dua jenis, diantaranya adalah produk satuan (single/seperately) dan paket (package/bundle). Muljadi (2009) mengemukakan bahwa produk wisata merupakan layanan – layanan yang saling terkait dan diproduksi oleh perusahaan – perusahaan pariwisata yang berbeda. Muljadi (2009) pula menyatakan bahwa produk

wisata merupakan suatu bentuk nyata ataupun tidak nyata dari sebuah kesatuan rangkaian perjalanan yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan memberikan pengalaman bagi yang melakukan perjalanan tersebut.

Wisata Sejarah

Menurut Smith (1977), wisata sejarah dapat dikarakteristikan dengan lokasi bersejarah yang menarik atau lokasi yang berhubungan sebuah kejadian atau seseorang yang memiliki sejarah. Ashworth dan Tunbridge (1990) menyatakan bahwa konsep dari wisata sejarah merupakan wisata perkotaan yang berfokus pada gedung – gedung atau benda bersejarah sebagai destinasi wisata. Dalam wisata sejarah pula terdiri dari beberapa komponen yaitu kawasan dengan gedung – gedung bersejarah dan morfologi perkotaan, akumulasi antara artefak dan budaya, serta even sejarah dan keberhasilan secara artistik. Ashworth dan Tunbridge (1996) juga menjelaskan bahwa wisata sejarah adalah sebuah kegiatan wisata yang berfokus dalam kunjungan kepada tempat – tempat atau situs – situs bersejarah sebagai sarana dalam mempelajari masa lalu.

Walking Tour

Wynn (2015) menuturkan bahwa walking tour adalah sebuah tur di mana peserta melakukan perjalanan berjalan kaki di sekitar

suatu tempat tujuan. Biasanya, tur ini dipandu oleh seorang pemandu yang memberikan penjelasan mengenai sejarah, budaya, dan atraksi yang ditemui selama perjalanan tersebut..Sedangkan menurut Soderstorm (2008) walking tour merupakan sebuah aktivitas wisata dimana wisatawan berjalan kaki sehingga dapat memahami kota atau suatu kawasan dengan cara yang lebih personal.

Veverka (2001) menyatakan bahwa Walking tour sebaiknya berlangsung tidak lebih dari satu jam, jika lebih panjang dari itu tidak dianjurkan. Waktu sore hari di musim panas, cenderung mengakibatkan rasa lelah pada para pengunjung, terutama mereka yang berusia lebih tua sehingga perjalanan lebih baik dilakukan dalam waktu yang tak terlalu lama namun juga tidak terlalu singkat. Sangat disarankan pula untuk membatasi jumlah pemberhentian dalam tur menjadi sekitar 10 pemberhentian saja. Dalam pembentukan sebuah pengembangan walking tour, terdapat pula beberapa langkah dalam pembentukannya yaitu seperti membuat sebuah daftar daya tarik wisata apa saja yang dapat menjadi pemberhentian, hingga kemudian melakukan analisis terhadap daya tarik yang sudah dikumpulkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik, jarak, waktu tempuh, serta sejarah dair tiap – tiap destinasi yang nantinya kemudian akan mempermudah peneliti dalam memberikan rekomendasi berupa paket wisata walking tour. Umumnya, penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena berdasarkan pada sudut pandang subjek. Metode kualitatif ini biasanya mengutamakan fenomena serta mengamati makna dari sebuah fenomena. Metode penelitian kualitatif sendiri menurut Moleong (2000) menuturkan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi serta dibantu dengan alat kumpul data berupa *checklist*, pedoman wawancara, dan kuisisioner terbuka. Dengan partisipan yaitu petugas Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Bukittinggi serta wisatawan yang pernah berkunjung ke kota Bukittinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik dan Sejarah Daya Tarik Wisata Sejarah Kota Bukittinggi.

Peneliti kemudian melakukan observasi pada masing – masing wisata sejarah tersebut untuk dapat mengidentifikasi karakteristik serta sejarah di balik destinasi wisata tersebut. Peneliti juga menghitung jarak serta waktu yang ditempuh oleh wisatawan jika tengah berwisata dengan berjalan kaki menyusuri kota Bukittinggi. Dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Jam Gadang

Jam Gadang merupakan ikon dari Kota Bukittinggi yang juga menjadi penanda dari pusat Kota Bukittinggi serta pusat pariwisatanya. Jam Gadang merupakan landmark dari Kota Bukittinggi yang pasti akan selalu dikunjungi atau dilewati oleh wisatawan karena bangunan ini terletak tepat di tengah – tengah Kota Bukittinggi. Jam Gadang disebut sebagai Jam Gadang berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti Jam Besar karena ukurannya.

Jam Gadang diprakarsai oleh sekretaris daerah (controleur) Fort De Kock, Rook Maker yang mana Jam Gadang merupakan hadiah dari Ratu

Belanda kepada beliau pada masa pemerintahan Hindia – Belanda. Dengan Arsitek dan kepala kerja yang merupakan putra pribumi asli Indonesia dan Minangkabau yang bernama Yazid Sutan Maruhun dan Rasid Sutan Gigi Ameh yang menandakan bahwa Jam Gadang merupakan murni milik Indoneisa. Pada peletakan batu pertama, yang berperan dalam peletakannya adalah anak pertama dari sekretaris daerah seorang laki – laki yang berusia 6 tahun. Bangunan ini dibangun tanpa menggunakan penyangga besi dengan hanya adukan semen yang dicampur dengan putih telur, kapur, dan juga pasir putih.

2. Benteng Fort De Kock

Benteng Fort De Kock merupakan sebuah Benteng yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, yang mana mereka mendirikan sebuah kubu pertahanan di bukit yang bernama Bukit Jirek. Benteng ini merupakan benteng pertahanan Belanda yang dibangun oleh Kapten Bouer pada tahun 1825 dimana pada masa itu Komandan Der Troepen yang menjadi Wakil Gubernur Jenderal Hindia – Belanda. Fort De

Kock juga merupakan simbol yang dibangun oleh Belanda sebagai penanda bahwa Belanda berhasil mengendalikan Sumatera Barat dan juga simbol perluasan wilayah serta penjajahan yang Belanda lakukan terhadap wilayah Bukittinggi, Agam, dan juga Pasaman.

3. Lobang Jepang

Dibangun pada tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang, dalam kepentingan pertahanan ketika berhasil merebut Bukittinggi pada masa itu. Dengan panjang kurang lebih (yang diketahui) 1400 meter yang berkelok – kelok dan kedalaman kurang lebih 40 meter di bawah permukaan tanah, terowongan ini merupakan saksi bersejarah kejarnya Jepang terhadap Indonesia karena para pekerja yang dipekerjakan pada masa pembangunan terowongan ini berjumlah sangat banyak dan didatangkan dari daerah di luar Bukittinggi atau Sumatra Barat seperti Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi guna menjaga kerahasiaan karena para pekerja tersebut tidak dapat berkomunikasi dikarenakan perbedaan bahasa sehingga kerahasiaan dari proses pembangunan

dapat terjaga selain itu para pekerja romusha ini juga diawasi sehingga tak ada masyarakat yang tahu mengenai keberadaan mereka sebagai pekerja. Lobang ini dibangun sebagai bunker atau terowongan dengan jumlah 21 ruangan sebagai tempat penyimpanan amunisi, tempat tinggal, ruang pertemuan, ruangan romusha, dapur, penjara, ruang penyiksaan, ruang makan, hingga gerbang melarikan diri.

4. Istana Bung Hatta dan Taman Monumen Bung Hatta

Istana Bung Hatta merupakan salah satu saksi perjuangan Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat. Istana ini sudah dibangun sebelum kemerdekaan Indonesia dengan fungsi sebagai kantor Residen Padangsi dan juga asisten Residen Agam yang setelah itu dialih fungsikan menjadi rumah Panglima Pertahanan Jepang, Seiko Seikikan Kakka pada saat Jepang berhasil menduduki Indonesia. Bangunan ini memiliki luas 3.672 meter persegi yang memiliki 12 kamar, ruang rapat, ruang utama dan ruang tamu. Setelah kemerdekaan kemudian barulah gedung ini beralih fungsinya menjadi

rumah kediaman serta istana oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada bulan Juli 1947 hingga Februari 1948. Istana ini digunakan Bung Hatta sebagai tempat beliau menerima dan melakukan pertemuan dengan tamu tamu kenegaraan serta pemimpin setempat dalam mencari solusi dari masalah – masalah yang tengah terjadi. Bung Hatta kemudian akan mengundang pimpinan partai hingga pegawai negeri untuk diberikan arahan olehnya.

Terletak tak jauh di samping Istana Bung Hatta, terdapat sebuah taman yang cukup luas yang dapat wisatawan lalui dan bersinggah yang diberi nama sebagai Taman Monumen Proklamator Bung Hatta. Seperti yang terlihat pada Gambar 18, taman ini berdiri sebuah patung proklamator Indonesia yaitu Mohammad Hatta setinggi 2 meter yang di bawahnya terdapat profil lengkap Bung Hatta beserta pesan – pesan yang beliau tinggalkan untuk Indonesia. Taman ini cukup luas dengan pohon – pohon yang sangat asri sehingga menjadikan taman ini cocok untuk menjadi tempat bersantai dan beristirahat sejenak. Wisatawan

hanya perlu berjalan kaki sedikit dari Jam Gadang untuk mencapai Taman Monuman dan Istana Bung Hatta ini, hanya saja Istana Bung Hatta kini tidak dibuka untuk wisatawan umum. Hanya orang – orang tertentu dengan surat izin saja yang diizinkan masuk ke dalam Istana yang juga dijaga oleh TNI setempat sehingga wisatawan hanya dapat melihat dari luar atau langsung mengunjungi Taman Monumen-nya saja.

5. Rumah Kelahiran Bung Hatta

Didirikan sekitar tahun 1860 – an, rumah yang menggunakan struktur kayu ini merupakan tempat tinggal Bung Hatta sejak ia lahir dan tumbuh di Kota Bukittinggi hingga usia 11 tahun. Bangunan ini memiliki beberapa bagian yaitu bangunan utama, pavilion, lumbung padi, dapur, kandang kuda, dan juga kolam ikan. Dengan fungsi bangunan utama yaitu sebagai ruang tamu, ruang makan, kamar orang tua, paman, dan kakek Bung Hatta sementara pavilion dijadikan sebagai kamar tidur Bung Hatta. Rumah ini pernah pernah runtuh di tahun 1960-an tetap atas gagasan Ketua Yayasan Pendidikan Bung Hatta, maka rumah tersebut

dibangun ulang dalam upaya mengenang Bung Hatta beserta kisah kisah masa kecilnya. Pada 15 Januari 1995 kemudian mulai dilakukan pembangunan kembali lalu pada 12 Agustus 1996 rumah ini pun diresmikan bertepatan dengan perayaan 50 tahun kemerdekaan Indonesia serta tepat pada tanggal itu merupakan hari ulang tahun Bung Hatta. Dengan mengikuti bentuk asli dari rumah ini sebelum dihancurkan serta dokumentasi, perabotan yang masih disimpan oleh kerabat dan keluarga Bung Hatta hingga tata letak masih disesuaikan dengan sebagaimana mestinya rumah ini pada jaman dahulu.

6. Museum Tri Daya Eka Dharma

Sebelum diresmikan oleh Bung Hatta sebagai museum perjuangan, dulunya merupakan sebuah rumah peristirahatn Gubernur Sumatra dengan ruangan yang masih dipertahanan sebagaimana bentuk aslinya. Museum ini terletak tepat berhadapan dengan kawasan Panorama Ngarai Sianok & Lobang Jepang. Diprakarsai oleh seorang pemimpin TNI wilayah Sumatra Tengah, Brigjen Widodo yang

kemudian diresmikan pada 16 Agustus 1973. Dengan nama Tri Daya Eka Dharma yang artinya tiga unsur kekuatan satu pengabdian yang masih berkesinambungan dengan falsafah Minangkabau yaitu “Tigo Tungku Sajaringan”.

Museum ini dibangun guna mengenang perjuangan pahlawan – pahlawan Tanah Air dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Dengan beberapa koleksi – koleksi asli dan juga tiruan yang memberikan visualisasi bagaimana perjuangan pahlawan pada masa itu. Dibangun sebagai sarana komunikasi antar generasi untuk mewarisi bagaimana semangat juang dan nilai – nilai kepahlawanan.

Jarak dan Waktu Tempuh Daya Tarik Wisata Sejarah Kota Bukittinggi

□ Jarak dari Jam Gadang menuju Taman Monumen dan Istana Bung Hatta adalah $\pm 200\text{m}$ dan waktu tempuh sekitar 4 – 5 menit berjalan kaki dengan kondisi pedestrian yang luas dan cukup sejuk karena pepohonan yang rindang serta ketersediaan kursi – kursi taman untuk wisatawan dapat beristirahat.

□ Jarak dari Taman Monumen dan Istana Bung Hatta menuju Museum Tri Daya

Eka Dharma adalah sekitar $\pm 470\text{m}$ dengan waktu yang ditempuh yaitu 6 – 10 menit berjalan kaki dengan kondisi pedestrian yang luas dengan kursi taman untuk beristirahat.

□ Jarak dari Museum Tri Daya Eka Dharma menuju Panorama Ngarai Sianok & Lobang Jepang hanya sekitar $\pm 100\text{m}$ saja dan waktu tempuh 1 menit saja. Wisatawan hanya perlu menyeberangi jalan yang nantinya akan kembali terdapat pedestrian yang bersih dan luas di sepanjang jalan menuju Lobang Jepang.

□ Jarak dari Jam Gadang menuju ketiga destinasi di atas (Taman Monumen Bung Hatta, Museum Tri Daya Eka Dharma, Lobang Jepang) adalah sekitar $\pm 900\text{m}$ dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit dengan urutan yaitu melewati Taman Monumen terlebih dahulu kemudian Museum dan berakhir di Lobang Jepang

□ Jarak dari Jam Gadang menuju ke Benteng Fort De Kock pada jalur pertama yaitu melewati Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan memiliki jarak $\pm 1,2\text{km}$ sudah termasuk dengan menyeberangi Jembatan Limpapeh dengan perkiraan waktu 20 – 25 menit. Pada jalur ini, wisatawan melewati pasar wisata dan juga sebuah masjid raya yang sudah cukup tua. Namun tidak tersedia pedestrian di sepanjang

jalan menuju Benteng Fort De Kock melalui jalur ini dikarenakan sudah penuh oleh pedagang – pedagang yang berjulan di sepanjang jalanan pasar.

□ Jarak dari Jam Gadang menuju Benteng Fort De Kock melalui jalur kedua yaitu adalah jalur yang langsung membawa wisatawan ke depan gerbang Benteng Fort De Kock itu sendiri. Dengan jarak $\pm 700\text{m}$ dan waktu tempuh sekitar 10 – 12 menit. Pada jalur ini tersedia pedestrian yang cukup luas namun kemudian wisatawan akan sedikit menyeberang pada perduaan jalan dengan trotoar yang agak mengecil namun masih dapat dilalui. Pada jalur ini wisatawan juga dapat menyeberang menuju Taman Margasatwa melalui Jembatan Limpapeh karena dua destinasi ini berada di kawasan yang sama.

□ Jarak Jam Gadang menuju Rumah Kelahiran Bung Hatta terhitung $\pm 750\text{m}$ tergantung pada jalur yang dilewati yang memakan waktu hingga 10 – 12 menit perjalanan. Jalur menuju Rumah Kelahiran Bung Hatta ini harus melewati pasar – pasar wisata di Kota Bukittinggi, lokasinya pun sedikit terpisah dari destinasi wisata lainnya. Selain itu, untuk dapat mencapai Rumah Kelahiran Bung Hatta ini, wisatawan harus melewati Janjang 40 menuju Pasar Banto

barulah kemudian dapat berjalan menyusuri pedestrian menuju rumah ini.

Pembahasan

Terlihat data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan jarak serta waktu tempuh dari masing – masing destinasi wisata sejarah di kota Bukittinggi yang memiliki jarak rata – rata tak lebih dari 1km – 2km. Hal ini tentu dapat menjadi pertimbangan mengenai pengimplementasian produk walking tour pada wisata sejarah di kota ini. Kota Bukittinggi. Kebiasaan wisatawan yang senang berjalan kaki di kawasan wisata kota ini juga dapat menjadi pendukung atas pembentukan produk walking tour pada daya tarik wisata sejarah di kota Bukittinggi. . Tak hanya pada daya tarik wisata sejarahnya saja namun juga wisata lainnya seperti wisata kuliner, buatan, dan belanja. Maka perencanaan produk ini nantinya bisa saja tidak berfokus pada wisata sejarahnya saja namun juga mengajak wisatawan untuk menikmati makanan khas Minangkabau, berbelanja aksesoris dan juga kerajinan tangan yang dijajakan oleh masyarakat setempat. Produk ini juga turut membantu meningkatkan pendapatan UMKM setempat karena wisatawan yang diajak langsung untuk turun berjalan kaki menyusuri kota dan

dapat bersinggah ke toko – toko yang berada di sepanjang jalanan daerah wisata Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi juga memiliki kesan yang ‘sempit’ bagi wisatawan, sehingga kebanyakan dari wisatawan bahkan dapat menghabiskan waktu satu hari saja untuk berwisata di Kota Bukittinggi dan sudah mendatangi berbagai macam daya tarik wisata. Oleh sebab itu, produk ini sangat mungkin untuk dibentuk di Kota Bukittinggi. Pada saat seperti ini pun sudah banyak komunikasi penyedia paket wisata walking tour dengan tema – tema berbeda setiap minggunya, hal tersebut memungkinkan bagi komunitas pariwisata atau pengelola setempat untuk membentuk produk ini di Kota Bukittinggi.

Kemudian daya tarik wisata yang sudah diteliti, dikelompokkan berdasarkan pada letak persebaran daya tarik wisata sejarah yang diteliti beserta kondisi jalur yang dilalui dan juga pedestrian yang dilewati. Sehingga saat produk dibentuk atau paket wisata yang ditetapkan dapat dilakukan mix & match dengan kegiatan wisata pada daya tarik yang ada. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan, pengelompokkan daya tarik wisata tersebut terbagi menjadi beberapa bagian dengan Jam Gadang sebagai titik awalnya yaitu sebagai berikut:

- Taman Monumen Bung Hatta dengan Istana Bung Hatta dapat dikelompokkan bersama Lobang Jepang dengan Panorama Ngarai Sianok yang masuk ke dalam komplek Lobang Jepang dan Museum Tri Daya Eka Dharma. Daya tarik wisata ini berada di jalur yang sama dengan pedestrian yang luas dan layak bagi pejalan kaki. Terdapat pula kawasan Taman Monumen Bung Hatta yang menyediakan kursi sebagai tempat beristirahat. Selain itu pula, ketiga daya tarik ini juga berada pada sebuah jalur dengan bentuk lansekap menurun yang mana tidak terlalu berat bagi wisatawan yang berjalan kaki.

- Kemudian Benteng Fort De Kock yang berada di dalam satu kawasan yang sama dengan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan bisa dimasukkan ke dalam satu kelompok yang sama. Terdapat sebuah jembatan yang menyambungkan kedua daya tarik wisata tersebut yaitu Jembatan Limpapeh. Namun, ketersediaan pedestrian pada jalur ini sedikit tidak memadai karena trotoar yang tertutupi oleh mobil yang parkir dan juga masyarakat yang berjualan memenuhi pinggir jalan. Selain dengan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, pada jalur ini bisa digabungkan dengan wisata kuliner atau wisata belanja karena melewati sebuah pasar wisata yang di

dalamnya terdapat banyak jajanan khas Minangkabau / Bukittinggi seperti Kerupuk Sanjai, Pisang Panggang, Sate Padang, dan Nasi Kapau.

- Menuju Rumah Kelahiran Bung Hatta hanya dapat dikelompokkan dengan wisata belanja atau wisata kuliner karena jalur menuju destinasi ini melewati pasar wisata dan juga kawasan Nasi Kapau. Posisi daya tarik yang satu ini memang sedikit terpisah dari daya tarik wisata sejarah lainnya yang cenderung berdekatan.

Pada hasil pengelompokkan tersebut, kemudian nantinya dapat ditentukan pula alur perjalanan atau rencana perjalanan (itinerary) yang tepat dengan berbagai kegiatan wisata selain dengan digabungkan bersama daya tarik wisata selain wisata sejarah. Selain karena jalur yang dilewati, Kota Bukittinggi sebagai kota wisata tentu memiliki daya tarik wisata lain yang dapat menjadi tujuan wisatawan. Maka nantinya hasil akhir dari produk ini ketika diterapkan di Kota Bukittinggi, tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata sejarahnya saja namun juga dapat digabungkan dengan daya tarik wisata lainnya dengan berbagai macam kegiatan wisata yang bisa dilakukan. Oleh sebab itu. Produk walking tour ini sangat bisa diterapkan di kota Bukittinggi dengan tanpa

harus menghilangkan unsur lain dari daya tarik wisata yang ada selain wisata sejarah dan dapat dijadikan produk yang menarik tergantung dari bagaimana pengembangan produk ini nantinya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di daerah Sumatera Barat yang sudah ditetapkan sebagai kota wisata sejak lama yang menyimpan banyak sejarah dan meninggalkan kenangan berupa bangun yang kemudian menjadi daya tarik wisata di kota yang pariwisatanya semakin meningkat setiap tahunnya. Kemacetan pada hari – hari libur membuat wisatawan menjadi senang berjalan kaki untuk berwisata dikarenakan daya tarik wisata sejarah di Kota Bukittinggi memiliki jarak yang cukup dekat dari Jam Gadang sebagai pusat kota.

Walking Tour merupakan sebuah bentuk produk wisata yang kini kembali bangkit dan mulai banyak tersebar di seluruh Indonesia. Baik melalui komunitas yang sudah ada maupun komunitas – komunitas yang baru saja dibentuk guna mengembangkan pariwisata. Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang dapat diterapkannya produk wisata ini. Setelah dilakukan penelitian, dimana

ditemukannya jarak yang dekat yang menunjukkan jarak daya tarik wisata sejarah dari pusat kota yaitu Jam Gadang tidak ada yang melebihi dari 2km, serta waktu tempuh yang singkat yaitu ± 25 menit dengan kondisi pedestrian yang memadai bagi wisatawan untuk berjalan kaki. Kemudian juga dilakukan pengelompokan pada tiap – tiap destinasi berdasarkan jalur yang dilalui agar dapat dilihat bagaimana nantinya produk ini akan dibentuk. Sehingga pada hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa produk walking tour ini dapat dibentuk di Kota Bukittinggi nantinya.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada pengelola pariwisata setempat seperti komunitas – komunitas atau Dinas Pariwisata terkait yaitu sebagai berikut:

- Setelah diteliti, produk wisata yang nantinya akan dibentuk bisa saja tidak hanya berfokus pada wisata sejarah, namun dapat dipadukan dengan wisata buatan, wisata belanja, maupun wisata kuliner. Selain agar wisatawan tidak cepat jenuh dan bosan selama dengan tema yang ada dan bisa berganti – ganti setiap minggunya, juga karena jalur yang dilalui oleh wisatawan saat menuju ke daya tarik wisata sejarah di Kota

Bukittinggi kebanyakan melewati tempat – tempat wisata lainnya seperti contohnya wisata kuliner yang cukup mendominasi di Kota Bukittinggi.

- Salah satu rute dan aktivitas yang dapat peneliti rekomendasikan kepada pihak – pihak yang nantinya akan membentuk produk ini yaitu Jam Gadang menuju Benteng Fort De Kock melalui Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan yang mana jalur ini melewati pasar wisata. Kemudian untuk aktivitas wisatanya yaitu berupa menikmati nasi kapau saat melewati pasar wisata, berkeliling di dalam Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan kemudian bersinggah ke Museum Rumah Adat Baanjuang yang letaknya berada di dalam kompleks Taman Margasatwa tersebut. Setelah itu barulah berjalan melewati Jembatan Limpapeh dan kemudian sampai di Benteng Fort De Kock. Wisatawan juga bisa kembali ke arah Jam Gadang melalui pintu dua / pintu keluar Benteng Fort De Kock tanpa harus berputar kembali masuk ke dalam Taman Margasatwa. Kemudian setelah itu wisatawan juga dapat melanjutkan perjalanan ke arah Taman Monumen Bung Hatta, Museum Tri Daya Eka Dharma, dan terakhir di Lobang Jepang yang mana nantinya pihak yang menyediakan paket wisata walking tour juga dapat menyediakan transportasi untuk

kembali ke Jam Gadang jika dirasa jalur yang dilewati sedikit berat karena menanjak jika kembali ke Jam Gadang dari Lobang Jepang tadi.

Daftar Pustaka

- Agustino, Y. P. (2023, April). *Daerah*. Retrieved from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/bukittinggi/daerah/217361/lebaran-di-bukittinggi-identik-dengan-kemacetan>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183-196.
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Sejarah: Bukittinggi*. Retrieved from Website Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Tentang Bukittinggi*. Retrieved from Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Wisata*. Retrieved from Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Getz, D. (2018). *Event tourism: Definition, evolution, and research*. Cognizant Communication Corporation.
- Hidayah, N. (2023). *produk wisata*. Retrieved from Pemasaranpariwisata.com: <https://pemasaranpariwisata.com/2022/12/04/produk-wisata/>
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Mason, P. (2012). *Tourism Impacts, Planning and Management*. Routledge.
- Misbah, M. &. (2023). ANALISIS KINERJA RUAS JALAN AKIBAT HAMBATAN SAMPING (STUDI KASUS: JL. SOEKARNO HATTA PASAR BAWAH KOTA BUKITTINGGI). *Jurnal Teknologi dan Vokasi*, 1(1), 45-53.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, W. U. (2018). Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja Produk Wisata di Kampung Gajah Wonderland (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nofriya, N. A. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Dampak*, 16(2), 86-94.

Pearce, D. G. (1985). Tourism and environmental research: A review. *International Journal of Environmental Studies*, 25(4), 247-255.

Raditya, B. (2017). Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Medukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Cakra Wisata*, 18(2).

Rezi, K. P. (2015). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Selviyanti, R. (2020). Potensi Batik Kujur Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muaraenim. *Skripsi: Politeknik Negeri Sriwijaya*.

Smith, V. L. (1977). *Host and Guests: The Anthropology of tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Soderstrom, M. (2008). *The walkable city: from Haussmann's boulevards to Jane Jacobs' streets and beyond*.

Tunbridge, J. E. (1996). *Dissonant heritage. The Management of the Past as a Resource in Conflict*.

Ulin, D. L. (2015). *Sidewalking: Coming to Terms with Los Angeles*. California: Univ of California Press.

Vora, A. M. (2021). ANALISIS DAMPAK LALU LINTAS DI SIMPANG AUR KOTA BUKITTINGGI. *Ensiklopedia Research and Community Service Review*, 1(1), 158-164.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Y. P. (2023, April). *Daerah*. Retrieved from rri.co.id:
<https://www.rri.co.id/bukittinggi/daerah/217361/lebaran-di-bukittinggi-identik-dengan-kemacetan>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183-196.
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Sejarah:Bukittinggi*. Retrieved from Website Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Tentang Bukittinggi*. Retrieved from Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Bukittinggi, P. K. (2023, April). *Wisata*. Retrieved from Pemerintah Kota Bukittinggi: <https://www.bukittinggikota.go.id/>
- Getz, D. (2018). *Event tourism: Definition, evolution, and research*. Cognizant Communication Corporation.
- Hidayah, N. (2023). *produk wisata*. Retrieved from Pemasaranpariwisata.com: <https://pemasaranpariwisata.com/2022/12/04/produk-wisata/>
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Mason, P. (2012). *Tourism Impacts, Planning and Management*. Routledge.
- Misbah, M. &. (2023). ANALISIS KINERJA RUAS JALAN AKIBAT HAMBATAN SAMPING (STUDI KASUS: Jl. SOEKARNO HATTA PASAR BAWAH KOTA BUKITTINGGI). *Jurnal Teknologi dan Vokasi*, 1(1), 45-53.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, W. U. (2018). Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja Produk Wisata di Kampung Gajah Wonderland (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nofriya, N. A. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Dampak*, 16(2), 86-94.
- Pearce, D. G. (1985). Tourism and environmental research: A review. *International Journal of Environmental Studies*, 25(4), 247-255.
- Raditya, B. (2017). Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Medukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Cakra Wisata*, 18(2).

- Rezi, K. P. (2015). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Selviyanti, R. (2020). Potensi Batik Kujur Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kelurahan Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muaraenim. *Skripsi: Politeknik Negeri Sriwijaya*.
- Smith, V. L. (1977). *Host and Guests: The Anthropology of tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Soderstrom, M. (2008). *The walkable city: from Haussmann's boulevards to Jane Jacobs' streets and beyond*.
- Tunbridge, J. E. (1996). *Dissonant heritage. The Management of the Past as a Resource in Conflict*.
- Ulin, D. L. (2015). *Sidewalking: Coming to Terms with Los Angeles*. California: Univ of California Press.
- Vora, A. M. (2021). ANALISIS DAMPAK LALU LINTAS DI SIMPANG AUR KOTA BUKITTINGGI. *Ensiklopedia Research and Community Service Review*, 1(1), 158-164.

LEMBAR PENGESAHAN

PERENCANAAN PRODUK *WALKING TOUR* PADA DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KOTA BUKITTINGGI

NAMA : Ranisa Putri Meilani
NIM : 201923201
JURUSAN : Kepariwisataaan
PROGRAM STUDI : Destinasi Pariwisata

Pembimbing Utama,



Dr. Herlan Suherlan, M.M
NIP 19680127 199803 1 001

Pembimbing Pendamping,



Hari Ristanto, BBA., M.Sc
NIP 19680915 199903 1 001

Bandung, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

Kabag. Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerja Sama



Ni Gusti Made Kerti Utami., BA., MM.Par CHE.
NIP. 19710316 199603 2 001